

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah istilah untuk proses belajar dan sarana untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan manusia. Pendidikan secara umum dipahami sebagai upaya yang dilakukan secara sadar dan sistematis dalam menciptakan lingkungan belajar dan mengajar yang menjadikan peserta didik bisa berkembang sesuai dengan potensinya. Pendidikan hadir untuk membekali seseorang dengan kearifan, budi pekerti, keluhuran budi pekerti, kekuatan spiritual dan keterampilan yang bermanfaat¹.

Pendidikan merupakan proses dari tiga bagian yang mencampurkan antara masyarakat, perorangan serta seluruh aspek realitas baik material maupun spiritual dimana seluruhnya merupakan aspek yang secara bersama-sama berkontribusi pada pembentukan alam serta takdir dan bagaimana masyarakat atau manusia tumbuh dimasa depan. Pendidikan diartikan sebagai langkah-langkah untuk mengubah sifat dan perilaku seseorang atau kelompok yaitu upaya untuk mendewasakan manusia melalui pembelajaran, bimbingan dan pelatihan². Seseorang dapat mencapai tujuan pendidikannya melalui upaya-upaya ini, dan peningkatan standar pendidikan diperlukan untuk mencapai tujuan pendidikan. Membuat rencana pelajaran yang mengharuskan adanya interaksi guru-siswa adalah suatu inisiatif yang dapat dijalankan. Memahami bagaimana anak-anak belajar dan seberapa baik guru mengajar murid-muridnya dapat diperoleh dari

¹ Depdiknas. 2003. Undang-Undang No.20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

² Clarisa et. Al. *Perbedaan kemampuan berfikir kritis siswa dengan menggunakan model pembelajaran *treffinger* dan *superitem**. Jurnal Pendidikan Matematika. Vol. 3 No 3 (2023)

interaksi ini. Dalam menerapkan interaksi tersebut dibutuhkan yang namanya metode pembelajaran atau strategi pembelajaran yang tepat.

Pemilihan strategi pengajaran yang tepat untuk setiap topik akan membantu membangkitkan minat siswa, mendorong mereka untuk mengerjakan pekerjaan rumah, dan membuat pembelajaran menjadi menarik dan menyenangkan. Hal ini pada mempengaruhi hasil belajar siswa secara positif. Komunikasi dua arah akan terjalin antara pengajar dengan peserta didik dan antar peserta didik apabila pengajar melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran. Pengajar yang berperan sebagai fasilitator harus membuat strategi pengajaran yang tepat agar komunikasi yang terjalin bisa berjalan secara optimal dan efektif, terutama dalam mata pelajaran IPA.³

Ilmu pengetahuan alam merupakan ilmu yang berkaitan dengan seluruh indikasi alam serta kebendaan yang sistematis yang tersusun secara tertib, berbentuk kumpulan hasil observasi ataupun eksperimen yang berlaku secara universal⁴. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah pengetahuan yang diperoleh melalui pengumpulan data eksperimen, observasi, dan deduksi untuk menyusun uraian yang dapat dipercaya mengenai fenomena alam. IPA berfokus pada usaha sistematis untuk memahami berbagai fenomena alam. IPA terdiri dari empat dimensi utama: perilaku ilmiah, proses, produk, dan aplikasi.⁵ Menurut teori Rustaman, ilmu pengetahuan terdiri dari empat komponen utama: metode, konten atau materi, teknologi, dan sikap⁶. Di Indonesia, pendidikan sains dikenal dengan

³ Putri Aditya. *Pengaruh Metode Eksperimen Terhadap Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPA di Kelas V*. (2015)

⁴ Trianto. *Model Pembelajaran (KTSP)*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010)

⁵ Nana Sutrisna, Gusnidar. "Pengembangan Buku Siswa Berbasis Inkuiri Pada Materi IPA Untuk Siswa Kelas VIII SMP". *Jurnal Inovasi Penelitian*, Vol.2 No.8 (Januari, 2022) 2860

⁶ Rustaman, N. *Strategi Belajar Mengajar Biologi*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2005)

penekanan pada ranah produk sains, yang membuat siswa lebih mungkin untuk belajar⁷. Hal ini sangat berlawanan dengan Permendiknas No 22 Tahun 2006 tentang pembelajaran IPA⁸. Sehingga siswa dapat menangani berbagai masalah dalam kehidupan sehari-hari, seperti memahami bagaimana hewan dan tumbuhan bergerak, pembelajaran IPA harus memberi mereka pemahaman yang mendalam tentang IPA.

Sistem gerak pada hewan dan tumbuhan merupakan aspek fundamental dalam kehidupan yang memungkinkan organisme beradaptasi dan bertahan di lingkungan mereka. Pada hewan, sistem gerak melibatkan koordinasi kompleks antara otot, tulang, dan sendi yang memungkinkan berbagai jenis pergerakan seperti berjalan, terbang, atau berenang. Gerakan ini penting untuk mencari makanan, melarikan diri dari predator, dan berinteraksi dengan lingkungan. Di sisi lain, tumbuhan meskipun tampak tidak bergerak, juga memiliki mekanisme gerak yang unik, seperti tropisme dan nasti, yang memungkinkan mereka merespons rangsangan lingkungan seperti cahaya, gravitasi, dan sentuhan. Dengan mempelajari sistem gerak pada hewan dan tumbuhan, kita dapat memahami lebih dalam tentang bagaimana organisme beradaptasi dan berevolusi untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka dalam berbagai kondisi lingkungan.

Salah satu alasan yang mendorong peneliti untuk melakukan wawancara terkait model pembelajaran yang digunakan adalah untuk memahami bagaimana metode tersebut diterapkan secara nyata di kelas dan dampaknya terhadap minat serta keterlibatan siswa dalam proses belajar. Berdasarkan hasil wawancara

⁷ Puspitasari, A. D. "Efektifitas Pembelajaran Berbasis Guided Inquiry untuk Meningkatkan Literasi Sains Siswa". *Jurnal Pendidikan*, Vol 1 No. 2. (2015) 1-5

⁸ Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah

bersama guru di MTs Al-Amien, peneliti menemukan sejumlah masalah, terutama di bidang yang berhubungan dengan sains, seperti: pertama, kurangnya variasi dalam metode pembelajaran atau penggunaan metode yang monoton mencakup hal-hal seperti pengajaran yang hanya berfokus pada ceramah tanpa adanya aktivitas interaktif, pengulangan materi dengan cara yang sama tanpa variasi, serta kurangnya penggunaan alat bantu atau teknologi yang dapat menarik perhatian siswa dapat membuat siswa kehilangan minat dalam belajar dapat terjadi karena beberapa faktor, seperti materi yang disampaikan tidak relevan dengan kehidupan mereka, kurangnya tantangan dalam tugas-tugas yang diberikan, suasana kelas yang kurang mendukung untuk eksplorasi dan kreativitas, serta minimnya penghargaan atau umpan balik positif dari guru. Selain itu, kurangnya variasi dalam metode pembelajaran juga bisa membuat siswa merasa bosan dan tidak tertarik untuk mengikuti pelajaran secara aktif. Kedua, keterbatasan interaksi seperti minimnya diskusi antara guru dengan siswa berpengaruh besar pada proses pembelajaran karena kurangnya partisipasi siswa. Ketiga, terkait dengan tujuan pembelajaran hasil belajar siswa masih di bawah KKM, terutama jika nilai ulangan harian menunjukkan nilai rata-rata di bawah 70, hal tersebut memperlihatkan bahwasanya masih terdapat kesempatan untuk perbaikan dan perlu diperhatikan.

Hasil belajar siswa masih berbeda selama proses pembelajaran di sekolah ini, seperti yang ditunjukkan oleh fakta ini. Sehingga, guru diharuskan mampu menemukan cara terbaik untuk meningkatkan minat siswa dalam belajar dan memberi mereka kesempatan untuk berpartisipasi aktif pada proses belajar. Dengan demikian, dalam dinamika belajar mengajar, fokus dapat lebih

ditempatkan pada peran sentral siswa sebagai pelaku belajar, sementara guru bertindak sebagai fasilitator yang membimbing dan mendukung, menciptakan lingkungan di mana siswa dapat tumbuh dan berpartisipasi secara lebih aktif.

Berdasarkan data hasil belajar siswa di MTs Al-Amien, terlihat bahwa hasil belajar siswa masih belum optimal karena nilainya masih berada di bawah KKM, perlu disadari bahwa metode pembelajaran yang diajarkan perlu diperbaiki untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Oleh karena itu, untuk memperkenalkan inovasi dan meningkatkan hasil pembelajaran siswa, sangat penting untuk menerapkan strategi pengajaran yang inovatif, seperti pendekatan *Treffinger*. Selama pembelajaran sistem gerak pada hewan dan tumbuhan, diperlukan berbagai upaya untuk mendorong siswa untuk mencapai peningkatan pemahaman serta hasil belajar mereka.

Model *Treffinger*, yang melibatkan aspek emosional dan kognitif, adalah salah satu strategi pembelajaran yang berguna. Melalui bantuan model ini, siswa dapat memecahkan masalah, memahami materi yang diajarkan, dan menunjukkan kreativitasnya. Siswa dapat mengembangkan ide-idenya, mengeksplorasi potensi kreatifnya, dan menggunakan pemikiran kritis untuk memecahkan tantangan dengan menerapkan bakat kreatifnya. Menurut Anugrah, penggunaan pendekatan pembelajaran *Treffinger* dapat menghasilkan kegiatan pembelajaran yang menarik, produktif, dan kreatif serta meningkatkan keterampilan pemecahan masalah siswa⁹. Siswa akan merasa lebih mudah mengingat informasi yang telah mereka pelajari dengan cara ini.

⁹ Anugrah. *Model Pembelajaran Kreatif Treffinger terhadap Kemampuan Memecahkan Masalah pada Materi Ekosistem dan Perubahan Lingkungan*. JP BIO: Jurnal Pendidikan Biologi. Vol 5 No 1 (2018)

Model pembelajaran *Treffinger* bertujuan untuk memudahkan siswa mengerti materi yang diajarkan serta mengidentifikasi dan menampilkan kemampuan mereka, termasuk kemampuan dalam memecahkan masalah¹⁰. Hal tersebut telah terbukti dengan jelas bahwa pembelajaran *Treffinger* memiliki keunggulan dalam memecahkan masalah. Hasil penelitian dan pengalaman praktis menunjukkan bahwa metode ini mampu memberikan wawasan yang mendalam, dan memberikan siswa kemampuan yang tangguh dalam menyelesaikan masalah. Oleh karena itu, metode pembelajaran *Treffinger* bukan hanya sekadar pendekatan pelajaran, tetapi suatu alat yang efektif dalam membekali siswa dengan kemampuan pemecahan masalah yang dibutuhkan di dalam dan di luar lingkungan pendidikan. Selain itu, metode pembelajaran *Treffinger* sangat memberi penekanan kepada partisipasi aktif siswa pada proses belajar, baik saat mengerjakan tugas sendiri maupun tugas kelompok. Hal tersebut dapat memudahkan siswa mengembangkan kerja keras dan kemandirian yang diperlukan untuk pembelajaran mandiri.

Beberapa penelitian terkait model pembelajaran *Treffinger* telah dilakukan, salah satunya oleh Wahyu Hidayatulloh Muhaiminu dan rekan-rekannya. Penelitian mereka menilai efektivitas model *Treffinger* yang didukung oleh lembar kerja siswa dalam meningkatkan hasil belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Treffinger* dengan bantuan lembar kerja siswa secara signifikan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dari penelitian ini, terdapat kesamaan dengan studi yang saya rujuk, yaitu keduanya

¹⁰ Wahyu Hidayatulloh & Sri Nurhayati. Keefektifan Model Pembelajaran Treffinger Berbantuan Lembar Kerja Siswa untuk Meningkatkan Hasil Belajar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia* Vol 10, No 1. (2016) 1713-1714

mengadopsi model pembelajaran *Treffinger*. Meskipun demikian, perbedaan muncul dalam strategi implementasinya, di mana penelitian ini menggunakan lembar kerja siswa sebagai alat bantu, sementara penelitian yang saya ambil fokus pada peningkatan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, untuk membuktikannya penelitian tersebut dengan melakukan penelitian yang serupa.

Dari permasalahan tersebut, peneliti memiliki ketertarikan melaksanakan penelitian berjudul **“Pengaruh Model Pembelajaran *Treffinger* Terhadap Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Kelas VIII di MTs Al-Amien Kota Kediri”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, penulis merumuskan beberapa permasalahan yang akan dipaparkan sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh model pembelajaran *Treffinger* terhadap hasil belajar siswa kelas VIII di MTs Al-amien Kota Kediri?
2. Berapa besar pengaruh dari model pembelajaran *Treffinger* terhadap hasil belajar Ilmu Pengatahuan Alam (IPA) kelas VIII di MTs Al-Amien?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan penelitian, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Treffinger* terhadap hasil belajar siswa kelas VIII di MTs Al-Amien Kota Kediri
2. Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan dari model pembelajaran *treffinger* dengan model pembelajaran *Konvensional* terhadap hasil belajar Ilmu Pengatahuan Alam (IPA) kelas VIII di MTs Al-Amien

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini dapat memperluas pemahaman tentang metode pembelajaran *Treffinger* dalam konteks hasil belajar siswa dan harapannya bisa menjadi bahan referensi atau pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.
- b. Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi pada pemilihan model pembelajaran yang tepat untuk mendukung proses belajar yang efektif dan menyenangkan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah, Hasil penelitian ini harapannya dapat membantu sekolah menggunakan metode alternatif untuk meningkatkan proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa.
- b. Bagi guru, Penelitian ini bertujuan untuk memberi pendidik, terutama pendidik IPA, wawasan tentang manfaat metode *Treffinger* dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), khususnya tentang topik Sistem gerak pada hewan dan tumbuhan. Selain itu, penelitian ini ditujukan guna memperbaiki serta meningkatkan kualitas pendidikan IPA serta merangsang kreativitas pendidik dalam menggunakan metode ini.
- c. Bagi siswa, Diperkirakan bahwa penerapan model pembelajaran *Treffinger* akan meningkatkan hasil belajar siswa dan kemampuan berpikir kreatif mereka. Dengan menggunakan metode eksperimen, diharapkan siswa akan lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran.

E. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah disebutkan, maka batasan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil belajar pada penelitian diukur dari hasil belajar kognitif (pengetahuan) pada C_1 sampai dengan C_5 .
2. Model pembelajaran yang digunakan yaitu *Treffinger*.
3. Materi yang diajarkan yaitu materi sistem gerak pada hewan dan tumbuhan untuk MTs kelas VIII.
4. Penelitian dilaksanakan di MTs Al-Amien.
5. Kurikulum yang digunakan adalah Kurikulum 2013.

F. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu terkait model pembelajaran *Treffinger* menunjukkan hasil yang relevan:

Pertama yang dilakukan oleh Santy Monica Purba dan kru pada tahun 2022 meneliti bagaimana model pembelajaran *Treffinger* yang memanfaatkan media animasi untuk mentransmisikan hasil belajar siswa pada materi Sel di kelas XI SMA Negeri 1 Siantar. Penelitian ini memperlihatkan bahwasanya penerapan model *Treffinger* dapat menghasilkan peningkatan hasil belajar siswa. Telah dibuktikan bahwa penggunaan animasi dalam pendidikan lebih berhasil daripada penggunaan teknik pengajaran tradisional. Hal ini dikarenakan media animasi memperkenalkan siswa pada cara belajar yang baru dengan melibatkan mereka secara langsung. Sebagai hasilnya, siswa lebih menjadi aktif dalam penemuan konsep melalui pengalaman langsung dan lebih bertanggung jawab dalam

menyelesaikan masalah yang menantang selama proses belajar, yang kemudian menghasilkan peningkatan hasil belajar mereka.¹¹

Penelitian kedua, yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Treffinger terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa SMP Negeri 4 Gunungsitoli,” dilakukan oleh Setia Zeya dan tim pada tahun 2022. Studi ini memperlihatkan bahwasanya penggunaan model *Treffinger* bisa membantu siswa lebih kreatif dalam berpikir matematis.¹²

Penelitian yang dilakukan oleh Iva Malini dan rekan-rekannya menyelidiki pengaruh model pembelajaran *Treffinger* dengan bantuan media gambar terhadap kreativitas dan hasil belajar siswa pada materi sistem peredaran darah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi dampak penggunaan model *Treffinger* berbantuan media gambar terhadap hasil belajar siswa, mendeskripsikan tingkat kreativitas siswa, serta menilai penerapannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Treffinger* dengan media gambar memiliki pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa.¹³

¹¹ Santy Monica et.al. Pengaruh Model Pembelajaran Treffinger dengan Media Animasi Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Sel Kelas XI SMA Negeri 1 Siantar. Jurnal Ilmiah Multidisiplin. Vol 1 no 6 (2022)

¹² Seya Setia et al. Pengaruh Model Pembelajaran Treffinger Terhadap Kemampuan Berfikir Kreatif Matematis Siswa di SMP Negeri 4 Gunungsitoli. Formosa Journal of Applied Sciences. Vol 1 No 5 (2022)

¹³ Iva Malini et al. Pengaruh Model Pembelajaran Treffinger Berbantuan Media Gambar terhadap Kreativitas dan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Sistem Peredaran Darah. Jurnal Ilmu Pendidikan. Vol 13 No 2 (2022)

Tabel 1.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Relevan yang Peneliti Ambil

| No | Penelitian | Persamaan | Perbedaan |
|----|---|--|---|
| 1. | Santy Monica, dkk (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Treffinger Dengan Media Animasi Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Sel Kelas XI SMA Negeri 1 Siantar. | Penelitian ini sama yaitu tentang pengaruh model <i>Treffinger</i> terhadap hasil belajar siswa. | Model pembelajaran <i>Treffinger</i> dengan menggunakan media animasi sedangkan yang akan penulis teliti yaitu model pembelajaran <i>Treffinger</i> |
| 2. | Setia Zeya (2022). Pengaruh model pembelajaran Treffinger terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis siswa di SMP Negeri 4 Gunungsitoli | Penelitian ini sama yaitu tentang pengaruh model <i>Treffinger</i> . | Variabel dependen pada penelitian tersebut adalah kemampuan berfikir kreatif matematis sedangkan pada penelitian penulis variabel dependen adalah hasil belajar |
| 3. | Malini Iva, (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Treffinger Berbantuan Media Gambar terhadap Kreativitas dan Hasil Belajar Siswa pada Materi Sistem Peredaran Darah | Sama-sama meneliti tentang model pembelajaran Treffinger | Variabel dependen pada penelitian tersebut adalah kreativitas dan hasil belajar sedangkan pada penelitian penulis variabel dependen adalah hanya hasil belajar |